

ANALISIS KONTEN TERHADAP ARTIKEL-ARTIKEL KELUARGA HEBAT DI LAMAN SAHABAT KELUARGA: PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Heru Kurniawan¹, Diah Istiani², Rofikoh Ngilmiah³

heru_1982@yahoo.com¹, diahaistian1007@gmail.com², rofikoh.327@gmail.com³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu, IAIN Purwokerto
Jl. A. Yani No. 40 A, Karanganjing, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia

Abstrak: Rubrik Keluarga Hebat dalam Laman Sahabat Keluarga adalah rubrik yang secara spesifik membahas keberhasilan praktik-praktik baik orang tua dalam mendidik anak. Salah satu praktiknya adalah dengan mengimplementasikan pendidikan yang didasarkan pada nilai dan ajaran Islam. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menemukan dan menjelaskan praktik-praktik pendidikan Islam yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak pada rubrik Keluarga Hebat dalam laman Sahabat Keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu melalui teknik baca dan catat dan analisis isinya berdasarkan materi. Rubrik Keluarga Hebat dalam laman Sahabat Keluarga data dikaji dan dianalisis dari perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian ini terdiri dari enam konsep yaitu keteladanan, disiplin, pembiasaan, doa, komunikasi dan pengulangan. Keenam konsep pendidikan anak ini bersumber dari ajaran dan nilai Islam yang berhasil dipraktikkan para orang tua sehingga anaknya bisa menjadi sukses. Implikasinya adalah memberikan alternatif pemikiran lain terkait dengan pendidikan keluarga berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Alternatif pemikiran yang bisa dipraktikkan para orang tua dalam mendidik anak-anak dengan baik.

Kata Kunci: anak, keluarga, orang tua, pendidikan.

CONTENT ANALYSIS OF GREAT FAMILY ARTICLES IN SAHABAT KELUARGA WEBSITE: CHILDREN'S EDUCATION IN AN ISLAMIC PERSPECTIVE

Abstract: *Keluarga Hebat Rubric on the Sahabat Keluarga page is a rubric that specifically discusses the success of parents' good practices in educating their children. One practice is to implement education based on Islamic values and teachings. For this reason, this study aims to find and explain the practices of Islamic education by parents in educating their children in the Great Family rubric on the Sahabat Keluarga page. The research method used is literature study, namely through reading and note-taking techniques and content analysis based on the material. The Great Family Rubric on the Sahabat Keluarga page, the data is studied and analyzed from the perspective of Islamic education. The results of this study consist of six concepts, namely exemplary, discipline, habituation, prayer, communication and repetition. The six concepts of children's education are sourced from Islamic teachings and values that are successfully practiced by parents so that their children can become successful. The implication is to provide alternative ideas related to family education based on Islamic values. Alternative thinking that can be practiced by parents in educating their children well.*

Keywords: children, family, parents, education.

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai institusi pendidikan informal merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi anak. Sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya, maka anak

dididik oleh orang tua untuk mengenal lingkungan keluarga. Di sinilah, keluarga selalu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai

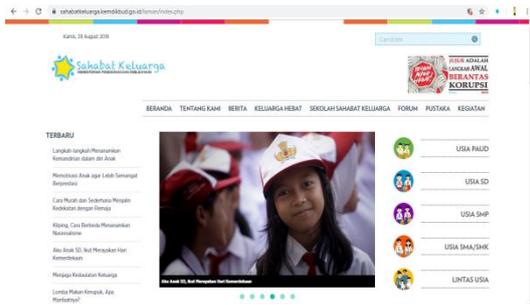
pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Tafsir, 2002). Dalam pendidikan keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak dengan baik agar tumbuh dan kembang anak bisa optimal (Roqib, 2009). Di sinilah orang tua harus bisa menjalankan tanggung jawabnya dalam mendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan pada anak (Jailani, 2014). Pendidikan keluarga memosisikan orang tua untuk bisa mengajar dan mendidik anak dengan baik sehingga keluarga bisa menjadi institusi pendidikan yang ideal dalam pendidikan anak (Fauzi, 2021). Melalui institusi pendidikan keluarga yang baik, maka anak-anak akan bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik.

Untuk mewujudkan pendidikan pada anak yang baik, maka diperlukan pendidikan keluarga yang ideal. Pendidikan Islam yang berdasarkan nilai dan ajaran Islam (Darajat, 1995) bisa menjadi acuan dan rujukan para orang tua dalam mempraktikkan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk anak dalam keluarga. Hal ini penting karena pendidikan keluarga dalam perspektif Islam memosisikan keluarga sebagai institusi pendidikan yang mengharuskan orang tua untuk bisa mendidik anak-anaknya dengan baik (Ahid, 2018), yaitu pendidikan yang berorientasikan pada pengembangan potensi anak dan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam (Nahlawi, 1995).

Hal ini misalnya dijelaskan dalam Q. S Luqman ayat 13-19 yang mengungkapkan bahwa orang tua memegang kendali tauhid (dasar ketuhanan) bagi anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab mendidik

anak-anaknya, mulai dari shalat, mentradisikan akhlak mulia, berbakti kepada orang tua, mencegah kemungkar, bersabar, serta bersikap *tawadu'* (Shihab, 2000). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan anak dalam perspektif Islam memberikan penekanan terhadap makna pendidikan anak di keluarga yang berorientasi kepada pembinaan kepribadian, penerapan metode, dan pendekatan dalam pendidikan keluarga yang berorientasi pada pembentukan karakter baik atau akhlak (Dacholfany, 2018).

Dari sinilah, anak-anak yang dikondisikan dalam pendidikan keluarga yang berdasarkan nilai dan ajaran Islam yang baik, maka anak akan dididik dengan baik agar tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak berkarakter baik dan sukses dalam masa depannya (Syarbini, 2016). Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam ini bisa kita baca dan pahami dalam artikel-artikel Keluarga Hebat di Laman Sahabat Keluarga yang dipublikasikan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam Laman Sahabat Keluarga ini ada rubrik Keluarga Hebat yang memuat cerita-cerita bernilai pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya hingga menjadi sukses dan hebat. Salah satunya adalah pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua dalam keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam.



Gambar 1. Laman Sahabat Keluarga

Dalam tulisan di rubrik Keluarga Hebat Laman Sahabat Keluarga ini dibahas tentang pengalaman para orang tua dalam mendidik anak-anak dengan dasar-dasar ajaran dan nilai Islam sehingga anak-anaknya bisa menjadi orang yang sukses dan berkarakter. Implementasi pendidikannya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan pada anak, mengenalkan ajaran Islam, melatih anak dalam disiplin waktu belajar, bermain, dan beribadah. Dari sinilah, pendidikan Islam diimplementasikan dalam keluarga (Darajat, 1995). Selain itu, orang tua mendidik anak-anaknya untuk kontinu dalam berdoa dan mengamalkan nilai dan ajaran Islam. Dari sinilah, anak-anak dalam keluarga kemudian dikondisikan dengan pendidikan keislaman yang kuat oleh orang tuanya. Pendidikan

KAJIAN PUSTAKA

Dalam konteks pendidikan anak, maka setidaknya ada empat sudut pandang yang bisa digunakan dalam menempatkan posisi anak dalam pendidikan. Posisi anak dalam pendidikan dapat diidentifikasi pada empat sudut pandang penting: *pertama*, sudut pandang *behaviorism* yang memandangi perubahan tingkah laku anak dalam

anak dalam keluarga sesuai perspektif Islam inilah yang kemudian mampu mengantarkan anak-anak menjadi sukses dan berkarakter (Nahlawi, 1995).

Penelitian ini berfokus mengkaji konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam yang bersumber pada praktik-praktik baik keluarga hebat yang berhasil mendidik anak dengan pondasi nilai Islam yang dituliskan dalam Rubrik Keluarga Hebat di Laman Sahabat Keluarga. Dari sinilah, penelitian ini bertujuan mengkaji dan membahas konsep pendidikan anak dalam keluarga dari sudut pandang Islam yang terdapat dalam tulisan-tulisan (artikel) tentang Keluarga Hebat yang dipublikasikan dalam Laman Sahabat Keluarga. Kajian dan bahasan fokus pada mengidentifikasi, menemukan, dan membahas pendidikan anak dalam keluarga sesuai dengan nilai dan ajaran Islam yang ditinjau dari gagasan-gagasan penting yang dipraktikkan oleh para orang tua. Fokus pertanyaan konsep dan praktik baik pendidikan Islam seperti apa yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak pada Rubrik Keluarga Hebat di Laman Sahabat Keluarga?

pendidikan terjadi karena pengalaman belajarnya sendiri. Proses belajar yang mengkondisikan interaksi antara stimulus dan respon yang membuat perubahan perilaku anak terjadi (Semiu, 2018). *Kedua*, sudut pandang kognitif yang memandangi kegiatan belajar anak terjadi dalam kinerja kognitif anak dengan motivasi yang dibangun diri sendiri terhadap lingkungannya. Pandangan ini memosisikan tahapan kinerja

berpikir anak saat memaknai informasi secara mental saat belajar (Yaqin, 2019).

Ketiga, sudut pandang konstruktivistik yang memandang bahwa pengetahuan yang didapatkan anak dalam belajar diperoleh berdasarkan pengalamannya sendiri. Anak selalu memaknai informasi dalam belajar berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya sendiri sehingga kontekstualitas informasi belajar menjadi pondasi penting dalam konstruktivistik (Crain, 2015). *Keempat*, sudut pandang humanistik yang belajar itu berarti mengkondisikan anak untuk melakukan kegiatan yang positif. Melalui kegiatan yang positif anak-anak akan menjadi individu yang berkepribadian baik dan mampu mengedepankan hati nurani dalam melihat berbagai persoalan (Crain, 2015).

Hubungan keempat sudut pandang ini saling melengkapi. Untuk itu, dalam kaitan ini pendidikan anak pada pembahasan ini menempatkan keempat sudut pandang itu dalam konteks pendidikan anak dalam perspektif Islam yang dasarnya adalah tata nilai dalam Islam. Dalam kaitan ini pendidikan anak dalam perspektif Islam menempatkan posisi anak sebagai individu yang memiliki fitrah dengan kecenderungannya ke arah baik dan buruk. Dengan fitrah ini peran pendidikan anak dalam keluarga menjadi sangat penting. Pendidikan orang tua yang terbaik dibutuhkan anak agar fitrah baiknya bisa ditumbuh-kembangkan dengan optimal (Darajat, 1995).

Dalam konsep Islam dijelaskan bahwa pendidikan anak yang terbaik dalam internalisasi nilai keislaman harus diberikan

kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui pendidikan keluarga. Keluarga pun menjadi tempat pendidikan Islam pertama dan utama untuk anak-anak (Janna, 2013 & Darajat 1995).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dalam kepustakaan atau teks (Moleong, 2000). Data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan (Muhadjir, 2017). Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan artikel Keluarga Hebat yang dipublikasikan di Laman Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id> yang dipublikasikan sejak tahun 2016-2019. Tulisan membahas pendidikan anak dalam keluarga yang dilakukan dan dipraktikan oleh para orang tua berdasarkan nilai dan ajaran Islam yang mampu membuat anak-anak menjadi individu sukses dan berkarakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi (Sugiyono, 2018), yaitu mencari data mengenai praktik mendidik anak yang sesuai dengan perspektif Islam dalam artikel-artikel Keluarga Hebat di Laman Sahabat Keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dengan cermat artikel yang diteliti dan mencatat data terkait praktik pendidikan orang tua yang sesuai dengan nilai ajaran

Islam. Dari sinilah data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikaji dan dianalisis berdasarkan teori pendidikan Islam. Melalui metode ini akan diketahui praktik-praktik baik dalam mendidik yang sesuai dengan Islam dan memformulasikan konsep pendidikan anak dalam keluarga sesuai perspektif Islam yang semuanya bersumber pada dokumen artikel-artikel Keluarga Hebat di Laman Sahabat Keluarga.

Analisis data dilakukan dengan *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu usaha untuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diidentifikasi bahwa pendidikan anak dalam keluarga yang sesuai dengan perspektif Islam adalah pendidikan yang dipraktikkan oleh orang tua dalam keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Dalam pendidikan anak di keluarga yang berorientasi Islam, pendidikan dikelola dengan baik berdasarkan nilai dan ajaran Islam yang menempatkan anak-anak sebagai individu yang harus dididik berdasarkan nilai dan ajaran Islam. Nilai dan ajaran Islam yang dipraktikkan pada pendidikan anak dalam keluarga yang terdapat dalam artikel-artikel Keluarga Hebat di Laman Sahabat Keluarga diformulasikan dalam paparan di bawah ini.

Konsep Pendidikan Keteladanan

Konsep pendidikan keteladanan untuk anak menunjuk pada suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh

mengumpulkan dan menyusun data tentang konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Islam, kemudian melakukan analisis dan interpretasi terhadap data tentang konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Islam yang diteliti (Moleong, 2000). Metode ini digunakan untuk menggali dan mengungkap tentang pendidikan anak dalam Islam menurut 14 artikel yang ditemukan pada rubrik Keluarga Hebat di Laman Sahabat Keluarga.

baik dari orang tua kepada anak, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Metode ini lebih efektif dan efisien karena sangat kuat melekat pada hati anak-anak dan memudahkan pemahaman serta ingatan anak (Ghuddah, 2017). Rasulullah SAW sendiri memberikan contoh keteladanan dengan melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) untuk melakukan sesuatu itu. Artinya, orang tua harus menjadi model kebaikan untuk anak-anak. Firman Allah SWT pada QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya "*Sungguh, pada diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik bagi kalian, yakni bagi siapa saja mengharapkan (perjumpaan dengan) Allah SWT dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah SWT*" (Shihab, 2000).

Kalimat di atas menegaskan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan. Orang tua sebelum mendidik anaknya, sebaiknya harus mendidik dirinya terlebih dahulu karena anak memiliki sifat peniru. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan ataupun

pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).

Cerita Keluarga Hebat Jamari dan Suyatminingsih menjadi salah satu informasi penting tentang konsep keteladanan ini. Jamari dan Suyatminingsih mampu mengajarkan nilai-nilai budi pekerti dengan mencontohkan langsung melalui perbuatannya sendiri kepada anak-anaknya. Keterbatasan ekonomi yang dihadapi bukan menjadi penghalang untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang perguruan tinggi. Dengan bekerja keras dan hidup sederhana membuat anaknya termotivasi untuk berjuang mewujudkan cita-cita orang tuanya. Contoh kerja keras langsung diperankan dan dimodelkan oleh Jamari dan Suyatminingsih, sebagai orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya dengan keteladanan. Melalui keteladanan orang tua anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan sukses dalam meraih mimpi dan harapan orang tua. Ini semua kunci utama konsep keteladanan orang tua yang didasarkan pada nilai dan ajaran Islam.

Konsep Pendidikan Disiplin

Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama meningkatkan kualitas mental dan moral, agar anak terbiasa melakukan hal-hal dengan aturan yang ada di lingkungannya.

Tujuan awal dari disiplin adalah membuat anak terlatih dan terkontrol. Memberlakukan disiplin pada anak memerlukan pengawasan yang terus-menerus dari orang tua, tidak harus setiap waktu, misalnya mendampingi anak ketika belajar (Mini, 2011).

Ketika sudah disiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau pun disuruh oleh orang lain. Hal ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Disiplin juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Penggunaan metode disiplin dalam Islam untuk mendidik anak memiliki tujuan yang tertuang dalam Q.S. Toha ayat 113, yang artinya, *"Dan demikianlah Kami (Allah) menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman agar bertaqwa (agar Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran mereka)"* (Shihab, 2000). Pada awal ayat itu dijelaskan, kenapa Allah menurunkan Al-Qur'an dan kemudian diterangkan berulang kali agar mereka bertaqwa yang didasari dengan kedisiplinan yang mengacu pada pedoman yang ada, yaitu Al-Qur'an, yang tidak lain agar mereka patuh dan tunduk dalam melaksanakan sesuatu sesuai aturan yang ada (Rohmat, 2015).

Menegakkan disiplin dalam keluarga salah satu kunci orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak agar mampu menapaki hidup dengan lebih baik di masa depan. Hal ini ditunjukkan oleh keluarga Indra Kusuma atau Abah ling, salah satu

Keluarga Hebat yang selalu tidak lupa menemani anak-anaknya belajar sehingga selalu disiplin belajar. Asnawati selaku istrinya kerap mengomel dan mengoceh jika ada tindak-tanduk anaknya yang tidak berkenan. Hal tersebut bagian dari upaya pembelajaran kepada anak-anaknya untuk selalu disiplin. Kedisiplinan yang membuat anak-anak sukses masa depannya.

Model pengasuhan yang diterapkan tersebut menjadikan anak-anaknya mandiri dan mengantarkan meraih kesuksesan. Kesuksesan terbentuk karena pola pendidikan disiplin yang didasarkan pada nilai dan ajaran Islam. Pendidikan yang kemudian dipraktikkan dalam mendidik anak-anaknya.

Konsep Pendidikan Pembiasaan

Rasulullah SAW mengajarkan akhlak dan menanamkan pola berpikir melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Jika contoh yang dibiasakan kepada anak itu buruk, maka akan menjadi hukum dan kebiasaan yang sulit untuk diubah. Al-Ghozali mengatakan apabila anak dibiasakan mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah yang baik, pastilah akan tumbuh kebaikan dan akibat positifnya. Orang tua sebagai pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta mendapatkan pahalanya. Sebaliknya, jika anak sudah dibiasakan keburukan dan dibiarkan begitu saja, maka akibatnya anak akan celaka dan rusak akhlaknya (Ulya, 2020).

Metode pembiasaan dalam mendidik anak artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang dalam membentuk

akhlak dan kemampuan anak. Apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai anak dapat memahaminya dan dapat ditanam dalam hatinya. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua adalah terciptanya suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak. Hal itu dikarenakan anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Apsoh, 2018).

Keluarga Hebat dari Gemolong, Sragen, Jawa Tengah berhasil menyekolahkan kelima putrinya sampai ke jenjang strata bahkan anak sulungnya telah meraih gelar doktor di Osaka University Jepang. Kesuksesan ini disebabkan karena Suharni berhasil menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pembiasaan sehari-hari dan mencontohkannya kepada anak-anak. Setiap malam Suharni mengajak anak-anaknya untuk shalat tahajud, berdoa, dan membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan belajar pelajaran sekolah. Karena telah terbiasa dari kecil, ketika anaknya menginjak usia SMP-SMA sudah tidak perlu dibangunkan atau diingatkan untuk shalat tahajud. Kebiasaan untuk membaca buku juga diterapkan kepada anak-anaknya. Suharni rajin membelikan buku dan majalah meski hanya bekas, tapi anak-anak suka dan selalu dibaca. Membiasakan anak-anaknya rajin belajar dan mengikuti kegiatan belajar dengan cara mencatat materi yang

disampaikan guru dan menyalinnya ketika tiba di rumah.

Di sinilah, pembiasaan dalam kebaikan dan keislaman memberikan sumbangsih penting dalam menentukan keberhasilan anak. Pembiasaan dalam kebaikan akan mengkondisikan anak-anak untuk selalu berbuat baik. Pengkondisian dalam kebaikan inilah yang kemudian menjadi kepribadian anak dalam berbuat baik.

Konsep Pendidikan Pengulangan

Diriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW, ia (Anas) berkata yang artinya: *“Sungguh, apabila beliau (Rasulullah SAW) mengucapkan suatu kata, maka beliau (sering kali) mengulanginya sampai tiga kali hingga perkataannya itu dapat dipahami (oleh para sahabat)”*. (HR. Imam Bukhari). Sebagaimana yang biasa Rasulullah SAW lakukan, yaitu mengulang perkataan sebanyak tiga kali yang bertujuan untuk memperkuat bobot materi yang beliau sampaikan serta untuk mengingatkan kepada orang yang diajak bicara perihal pentingnya kandungan materi yang disampaikan tersebut, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menyempurnakannya (Ghuddah, 2017).

Pendidikan keluarga dengan orientasi pada pengulangan ini dilakukan oleh keluarga La Ode. La Ode sebagai ayah Musa bercerita awal mula Musa tertarik dengan ayat-ayat Al-Quran karena setiap hari mendengarkan CD mengaji yang diputar ayahnya. Kemudian ayahnya perlahan-lahan mulai melakukan *talaqqi* kepada Musa, yaitu metode membacakan ayat demi ayat dengan

tartil kemudian diikuti oleh yang diajarkan. Jadwal hafalan yang diterapkan pada Musa yaitu selepas shalat subuh dan maghrib, walau hanya sekitar 5-10 menit namun dibaca secara berulang-ulang dan didampingi oleh kedua orang tuanya, yang akhirnya pada usia 4 tahun, Musa sudah bisa membaca Al-Qur'an dan hafal 2 juz.

Melalui pembiasaan untuk menghafal, maka anak-anak akan bisa hafal atas materi yang ingin dipahaminya. Dengan pemahaman materi yang baik, maka anak-anak akan bisa meraih prestasi. Untuk terbiasa dalam mengulang, orang tua meminta anak-anak untuk terus mengulang pembelajaran. Orang tua bisa mengulang pendidikan baiknya sehingga anak-anak selalu paham materi penting untuk dirinya.

Konsep Pendidikan Doa

Berdoa artinya bermohon atau meminta kepada Allah SWT. Jika kita hendak memohon kepada manusia harus dengan cara-cara tertentu, yaitu dengan cara harus memuliakan orang yang hendak dimintai permohonan. Begitu juga berdoa kepada Allah SWT harus lebih dari itu, yaitu hendaklah meminta dengan merendahkan diri pada Allah SWT dengan serendah-rendahnya, memuliakan, serta meninggikan Allah setinggi-tingginya, bukan hanya ketika berdoa saja melainkan setiap waktu (Arifin, 1976).

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-A'raf ayat 180 yang artinya, *“Bagi Allah-lah nama-nama yang baik. Oleh karenanya serulah (berdoalah) akan Dia dengan nama-nama yang baik itu. Dan biarkanlah orang-orang kufur terhadap*

nama-namanya yang baik itu. Mereka akan dibalas menurut apa yang mereka kerjakan” Maksud dari ayat tersebut hendaklah berdoa dengan menggunakan nama-nama Allah yang baik (Shihab, 2000). Misalnya menyebut “*Bismillah*” ketika memulai sebuah pekerjaan, bukan hanya mengikutsertakan Allah dalam melaksanakan pekerjaan tersebut tapi juga sebagai doa untuk melenyapkan segala halangan dan rintangan yang diketahui Allah terhadap kelancaran pekerjaan tersebut (Arifin, 1976).

Salah satu orang yang dikabulkan doanya adalah doa orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana yang dilakukan orang tua dalam artikel Keluarga Hebat tersebut, orang tua tidak henti-hentinya mendoakan segala kebaikan bagi anak-anaknya, baik setelah melakukan sholat wajib, tahajud, bahkan setiap waktu. Di samping berdoa juga harus disertai dengan berbuat perbuatan baik sebanyak-banyaknya dan seikhlas-ikhlasnya. Amal shalih yang ikhlas akan menjadi pengantar doa yang terjalin antara orang yang berdoa dengan Allah SWT.

Suparno dan Tunas Setiyawati adalah seorang buruh perusahaan batik yang mampu mendidik anaknya berprestasi. Semua prestasi yang telah dicapai oleh Miftakhul Huda adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ibunya menceritakan bahwa setiap kehamilan anak-anaknya, ia gemar melafalkan doa-doa maupun shalawat Nabi. Setiap kali Miftakhul hendak menghadapi ujian atau perlombaan selalu meminta doa restu orang tuanya, di samping itu ibunya pun selalu menunaikan puasa.

Doa telah menjadi konsep pendidikan penting orang tua pada anak-anaknya. Melalui doa-doa itulah kesadaran orang tua terhadap Allah SWT yang menentukan nasib anak-anaknya menjadi kesadaran penting. Melalui doa ini pula kemudian proses pendidikan terbaik orang tua buat anak-anaknya dikabulkan oleh Allah. Doa pun memiliki peran penting dalam mendidik anak. Melalui doa sebagai harapan baik pada Allah, maka masa depan terbaik anak-anak yang diharapkan para orang tua akan terwujud.

Konsep Pendidikan Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan, dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerjasama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Pentingnya komunikasi bagi manusia menunjukkan bahwa komunikasi substansinya merupakan proses transformasi sebagai warisan sifat manusia yang suka bersosialisasi. Keberlanjutan suatu masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya harus dilakukan dengan pertukaran dan pewarisan pengetahuan, budaya, nilai, norma, perilaku, dan peranan (Nofrion, 2018).

Salah satu komunikasi dalam keluarga yaitu komunikasi anak dengan orang tua. Hendaknya orang tua memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan atau pengarahan kepada anak-anaknya. Terkadang anak dapat menerima

pesan dengan baik di suatu waktu namun di lain waktu menolaknya.

Salah satu Keluarga Hebat, Benny Wijaya dan Aminah selalu menjaga komunikasi dengan anak-anak dan guru di sekolah. Aminah seringkali menyengaja bertemu dengan gurunya anak-anak untuk memantau perkembangan dan meminta nasihat ketika anaknya mengalami kesulitan belajar di rumah. Hal tersebut sudah dilakukan ketika anak-anaknya menginjak Sekolah Dasar sampai SMA. Benny, sang ayah yang bekerja sebagai supir truk seringkali harus pergi berhari-hari untuk mengantar muatan pasir, sehingga rajin menelpon keluarga terutama anak-anaknya untuk memastikan apa yang dilakukannya.

PENUTUP

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus dijalankan oleh orang tua. Dalam pandangan Islam, pendidikan anak dalam keluarga merupakan kegiatan mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang didasarkan pada nilai dan ajaran Islam. Konsep pendidikan anak dalam keluarga yang sesuai dengan konsep Islam pada tulisan atau artikel Keluarga Hebat di Laman Sahabat Keluarga merujuk pada enam konsep penting.

Pertama, konsep pendidikan keteladanan yang mengedepankan contoh baik para orang tua dalam mendidik anak. Melalui contoh baik, maka anak-anak akan meniru perbuatan baik orang tuanya. *Kedua*, konsep pendidikan disiplin yang menekankan pentingnya menegakkan

Setiap malam, bila Benny di rumah selalu mengumpulkan anak-anak untuk memberi nasihat agar sungguh-sungguh dalam belajar.

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak menjadi faktor utama dalam kesuksesan anak. Melalui komunikasi yang intensif ini, maka hubungan orang tua dengan anak akan terjalin dengan baik. Hubungan ini membuat proses pendidikan bisa berjalan dengan baik. Hasilnya, anak-anak akan paham dengan maksud dan keinginan orang tua atas dirinya. Pemahaman inilah yang membuat anak-anak akan bekerja keras dalam mewujudkan mimpi dirinya bersama orang tua untuk bisa menjadi anak yang sukses.

disiplin untuk anak-anak, baik disiplin waktu, tugas dan tanggung jawab, serta komitmen. *Ketiga*, konsep pendidikan pembiasaan, yaitu selalu intens dalam membiasakan perbuatan-perbuatan baik pada anak. Dengan pembiasaan inilah, anak-anak pun akan terbiasa dalam berbuat baik. *Keempat*, konsep pendidikan doa, yang membangun kesadaran pada anak bahwa salah satu peran penting dalam hidup ini adalah doa. *Kelima*, konsep pendidikan komunikasi, yaitu pentingnya membangun komunikasi antara orang tua dengan anak. *Keenam*, konsep pendidikan pengulangan yang mengajarkan prinsip pentingnya pengulangan pendidikan baik yang terus-menerus sehingga menginternal dalam diri anak.

Dengan temuan tersebut, maka implikasinya ada pada nilai pendidikan anak dalam perspektif Islam bertumpu pada ajaran

Islam. Ini artinya anak dipandang sebagai individu yang secara potensi membutuhkan tata nilai Islam sehingga pendidikan anak harus didasarkan dan bersumber pada ajaran Islam. Ini selaras dengan pandangan humanistik yang mengedepankan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan perilaku baik anak sebagai manusia. Namun di sisi lain, juga menempatkan skema kognitif (mental-moral) anak yang harus diinternalisasikan nilai-nilai Islam.

Atas dasar temuan dan implikasi ini, maka pendidikan anak dalam perspektif Islam bisa menjadi alternatif dalam implementasi pendidikan dalam keluarga. Pendidikan yang mengedepankan keenam hal di atas yang menjadi usaha penting yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak dengan baik. Mendidik anak dalam usaha untuk memberikan bekal kebiasaan penting yang akan membuat anak sukses masa depannya. Kesuksesan yang bertumpu pada pendidikan Islam dalam keluarga yang dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. (2018). *Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Apsah, S. (2018). *Implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini di RA Ibnu'ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap*. IAIN Purwokerto.
- Arifin, B. (1976). *Samudera Al-Fatihah*. PT. Bina Ilmu.
- Crain, William. (2015). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dacholfany, I. dan U. H. (2018). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep Islam*. Amzah.
- Fauzi. (2021). *Peran keluarga dalam menguatkan ekosistem pendidikan*. Stainpress.
- Ghuddah, A. F. A. (2017). *40 metode pendidikan dan pengajaran Rasulullah SAW*. Hikam Pustaka.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Jurnal al-ta'dib*, 6(2), 41–55.
- Mini, R. (2011). *Disiplin pada anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2017. *Metode penelitian*. Rakesarasin.
- Nahlawi, Abdurahman. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Prenada.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi pendidikan penerapan teori dan konsep dalam pembelajaran*. Prenada Media Grup.
- ROHMAT. (2015). *Konsep pendidikan keluarga menurut Kyai Khariri Shofa skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integrative di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. LKis.
- Tafsir, Ahmad. (2001). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosda

Karya.

- Semiun, Yustinus. (2018). *Teori-teori Kepribadian Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shibab, Quraish M. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Sugiyono, (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bumi Aksara.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan karakter berbasis keluarga*. Arruz Media.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal pendidikan*, 1(1), 49–60.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Yaqin, Ainul. 2009. *Pendidikan Akhlaq-Moral Berbasis Teori Kognitif*. Rajawali. Jakarta: Rajawali Press.
- Zakiah, Darajat. (1995). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. CV. Ruhama